

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO menyatakan bahwa lanjut usia meliputi usia pertengahan yaitu kelompok usia 45-59 tahun. Selain itu lansia adalah seseorang yang karena usianya mengalami perubahan biologi, fisik, kejiwaan dan sosial. Menua (manjadi tua) adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri/mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita (Nugroho, 2008).

Pertambahan penduduk lansia menjadi masalah serius bagi beberapa negara di dunia. Menurut laporan data Demografi Penduduk International yang dikeluarkan oleh Bureau of The Census USA, dilaporkan bahwa Indonesia pada tahun 1990 – 2025 akan mempunyai kenaikan jumlah lansia sebesar 414%, suatu angka paling tinggi di seluruh dunia dibandingkan kenaikan jumlah lansia di negara-negara lain seperti: Kenya adalah sebesar 347 %, Brasil 255%, India 242 %, China 220 %, Jepang 129 %, Jerman 66 %, Swedia 33 %. Sedangkan pada tahun 2011 pertambahan lansia di Indonesia pertambahannya mencapai sebesar 40 % (WHO, 2011).

Pertambahan penduduk lansia di Indonesia, menyebabkan meningkatnya jumlah lansia yang tinggal di panti werdha. Panti werdha atau panti jompo adalah suatu institusi hunian bersama dari para lanjut usia yang

secara fisik dan kesehatan masih mandiri dimana kebutuhan harian dari para penghuni biasanya disediakan oleh pengurus panti (Darmodjo & Martono, 1999). Sedangkan menurut Jhon (2008), panti jompo adalah tempat dimana tempat berkumpulnya orang-orang lanjut usia yang baik secara sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya, dimana tempat ini ada yang dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta.

Ketika seseorang sudah mencapai usia tua dimana fungsi-fungsi tubuhnya tidak dapat lagi berfungsi dengan baik maka lansia membutuhkan banyak bantuan dalam menjalani aktivitas-aktivitas kehidupannya. Belum lagi berbagai penyakit degeneratif yang menyertai keadaan lansia membuat mereka memerlukan perhatian ekstra dari orang-orang di sekelilingnya. Merawat lansia tidak hanya terbatas pada perawatan kesehatan fisik saja namun juga pada faktor psikologis dan sosiologis. Karyawan yang bekerja pada suatu panti lansia akan mengalami stress kerja yang disebabkan oleh persepsi karyawan dan perilaku lansia yang kadangkala tidak kondusif. Perilaku lansia bertalian erat atau dipengaruhi dengan proses penuaan itu sendiri (Elvers, 2001).

Hal ini sesuai pendapat Allesandro et.al, (2008) yang menyatakan salah satu persoalan yang muncul berkaitan dengan diri individu di dalam menghadapi tuntutan pekerjaan adalah stress dimana salah satunya diakibatkan oleh perilaku lansia yang diasuhnya. Hal ini karena ada lansia yang merasa tidak dapat mengerjakan berbagai aktivitas sebaik pada saat muda dulu sehingga lebih banyak meminta bantuan pada orang lain (Elvers,

2001). Akibat kondisi ini menyebabkan karyawan di sebuah panti wreda berpotensi untuk mengalami stress (Allesandro, 2008).

Stress yang dialami individu dalam jangka waktu yang lama dengan intensitas yang cukup tinggi akan mengakibatkan individu yang bersangkutan menderita kelelahan, baik fisik ataupun mental serta mempengaruhi persepsinya akan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Keadaan seperti ini disebut *burnout*, yaitu kelelahan fisik, mental dan emosional terjadi karena stress yang diderita dalam jangka waktu cukup lama, di dalam situasi yang menuntut keterlibatan emosional tinggi (Imelda, 2004).

Lansia yang tinggal di Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap dan Unit Rehabilitasi Sosial Bisma Upakara Pemalang sebagian besar karena tidak ada yang merawat di rumah, anak-anak mereka sibuk bekerja sehingga mereka dibawa ke panti tersebut. Data survei pendahuluan jumlah lansia Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap sebanyak 90 lansia dengan jumlah karyawan 18 orang dan jumlah lansia di Unit Rehabilitasi Sosial Bisma Upakara Pemalang sebanyak 75 orang dengan jumlah karyawan 19 orang. Berdasarkan data tersebut, jumlah karyawan di kedua panti yang demikian tidak seimbang dengan jumlah lansia dan tugas karyawan panti tersebut. Adapun tugas seorang karyawan panti diantaranya pelayanan dan rehabilitasi sosial, latihan keterampilan dan pelaksana teknis dan lain sebagainya.

Peneliti menghubungkan kondisi di lapangan dengan pendapat Hardywinoto (1991) bahwa panti wredha adalah panti yang didalamnya ada personel keperawatan yang profesional, dan hanya lanjut usia yang lemah dan

tidak mampu mengurus dirinya sendiri serta mempunyai kondisi ketergantungan dapat diterima atau dirawat. Menurut Steers dan Black (2003) penyebab stress seorang karyawan mungkin saja sama akan tetapi reaksi atau respon orang tersebut terhadap penyebab stress akan menentukan derajat stress. Karyawan dengan kepribadian adaptif biasanya hanya akan mengalami stress ringan jika menghadapi situasi pekerjaan yang kurang kondusif. Berbeda dengan Afzalur (1976) yang lebih melihat penyebab stress sebagai suatu kelembagaan. Dalam teori stress Afzalur faktor individu lebih berperan terhadap terjadinya stress dibandingkan faktor intansi.

Kesimpulan yang dapat dibuat adalah perlunya penelitian stress kerja pada karyawan panti jompo mengingat kondisi dan beban kerja yang ditanggung karyawan di panti jompo, jadi dari data ini menunjukkan pentingnya penelitian ini dilakukan di Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap dan Unit Rehabilitasi Sosial Bisma Upakara "Pemalang, selain itu peneliti belum menjumpai penelitian tentang stress kerja karyawan panti jompo.

B. Perumusan Masalah

Program pelayanan dalam Panti Werdha adalah salah satu usaha pemerintah dalam penanganan lanjut usia, dengan harapan lanjut usia dapat menikmati hidupnya dengan rasa aman, tenang lahir batin. Adapun jenis pelayanan lanjut usia dalam panti werdha ini adalah berupa pelayanan pengasramaan, jaminan hidup seperti makan minum dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan

sosial, mental, agama serta latihan keterampilan (Hardywinoto, 1991). Pada proses kehidupan dipanti wredha, lansia memerlukan penanganan dari petugas panti terutama dalam berperilaku hidup sehat karena lansia dapat menjadi lanjut usia yang bahagia jika memiliki kesehatan yang baik. Faktor pendukung dan pendorong lansia dalam berperilaku sehat adalah adanya seseorang yang dijadikan panutan oleh lansia sebagai *role model* seperti keluarga maupun orang-orang disekitarnya salah satunya petugas panti (Depkes, 2000). Pada lansia dengan penurunan kondisi fisik atau penurunan fungsi organ, seringkali menimbulkan kelainan fungsional, yang menyebabkan ketergantungan pada karyawan panti, hal tersebut dapat menimbulkan persepsi karyawan terhadap pekerjaan yang berbeda-beda dan pada akhirnya mempengaruhi tingkat stress masing-masing karyawan panti. Stres yang dialami karyawan seringkali memiliki dampak negatif bagi pekerjaan yang bisa mengakibatkan hilangnya produktivitas dari karyawan yang nantinya mempengaruhi kemajuan suatu institusi.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :”Apakah ada pengaruh persepsi karyawan dan perilaku lansia terhadap stress karyawan pada Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap dan Unit Rehabilitasi Sosial Bisma Upakara Pernalang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi karyawan dan perilaku lansia terhadap stress karyawan pada Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap dan Unit Rehabilitasi Sosial Bisma Upakara Pemalang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui gambaran persepsi karyawan pada Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap dan Unit Rehabilitasi Sosial Bisma Upakara Pemalang.
- b. Mengetahui gambaran perilaku lansia pada Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap dan Unit Rehabilitasi Sosial Bisma Upakara Pemalang.
- c. Mengetahui gambaran stress kerja karyawan pada Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap dan Unit Rehabilitasi Sosial Bisma Upakara Pemalang.
- d. Menganalisis pengaruh persepsi karyawan dan perilaku lansia terhadap stress karyawan pada Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap dan Unit Rehabilitasi Sosial Bisma Upakara Pemalang.
- e. Menganalisis perbedaan perilaku lansia di Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap dan di Unit Rehabilitasi Sosial Bisma Upakara Pemalang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi umum mengenai stress kerja karyawan pada Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap dan Unit Rehabilitasi Sosial Bisma Upakara Pemasang.

3. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi dan perilaku lansia terhadap stress kerja karyawan.

4. Bagi Responden

Manfaat peneliti bagi responden adalah memperoleh metode sederhana untuk mengontrol stress kerja.

E. Penelitian Terkait

1. Allesandro, et.al. (2008) dengan judul *The burden of distress in caregivers of elderly demented patients and its relationship with coping strategies*, menemukan fakta empiris bahwa sebagian besar lansia berada dalam tekanan emosi. Akibatnya berperilaku yang menunjukkan gejala stress. Dalam keterbatasan penelitiannya, Allesandro menyarankan untuk melihat efek tekanan emosi lansia terhadap stress karyawan. Dengan demikian perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah obyek penelitiannya, antara lansia dengan karyawan.
2. Elvers (2001) dengan judul *“Effects Of Aggressive Behavior And Perceived Self-Efficacy On Burnout Among Staff of Homes For The Elderly”* menyimpulkan bahwa persepsi dan perilaku agresif berpengaruh

terhadap stress kerja karyawan. Faktor lainnya yang diteliti adalah lingkungan kerja dan hubungan antar karyawan. Alat analisis yang digunakan adalah Chi-Square. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada alat analisis, yang pada penelitian Elvers menggunakan analisis Chi-Square Chi-Square sementara pada penelitian ini menggunakan uji kolmogorov-smirnov dan uji anova.

3. Imelda (2004) dalam penelitiannya dengan judul *Burnout* Pada Karyawan Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Lingkungan Kerja Psikologis Dan Jenis Kelamin, membuktikan bahwa persepsi merupakan faktor utama yang menyebabkan stress kerja karyawan ketika ternyata kondisi lingkungan kerjanya tidak seperti yang diharapkan. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada alat analisis, yang pada penelitian Imelda menggunakan analisis regresi sementara pada penelitian ini menggunakan uji kolmogorov-smirnov dan uji anova.